

Penggunaan Instrumen Non-Tes dalam Menilai Permasalahan Sosial dan Emosional Siswa: Tinjauan Literatur

Irma Julita^{1*}, Nurfarhanah², Zadrian Ardi³

¹⁻³Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: irmajulita57@student.unp.ac.id¹, efakons_unp@ymail.com², zadrian@fip.unp.ac.id³

*Korespondensi penulis: irmajulita57@student.unp.ac.id

Abstract. *Social and emotional problems in students can have a significant impact on their academic development and psychological well-being. Comprehensive assessment of social-emotional aspects is essential in the context of modern education. This article discusses the use of non-test instruments as effective assessment tools to identify social and emotional problems in students. Through a review of current literature, the types, characteristics, advantages, and challenges of using non-test instruments such as observation, interviews, questionnaires, and reflective journals are explained. Implications for the role of teachers and counselors are also examined, with an emphasis on the importance of training and institutional support so that assessment can be carried out optimally. The results of the study indicate that non-test instruments can support a more humanistic holistic assessment approach that is responsive to students' needs. This article recommends the integration of social-emotional assessment into school policies and the improvement of educators' professional capacity as strategic steps in supporting students' sustainable social-emotional development.*

Keywords: *Education, Holistic Assessment, Non-Test Instruments, Social-Emotional Assessment.*

Abstrak. Permasalahan sosial dan emosional pada siswa dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan kesejahteraan psikologis mereka. Penilaian yang komprehensif terhadap aspek sosial-emosional sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Artikel ini membahas penggunaan instrumen non-tes sebagai alat asesmen yang efektif untuk mengidentifikasi permasalahan sosial dan emosional siswa. Melalui kajian literatur terkini, dijelaskan jenis, karakteristik, kelebihan, serta tantangan penggunaan instrumen non-tes seperti observasi, wawancara, angket, dan jurnal reflektif. Implikasi terhadap peran guru dan konselor juga dikaji, dengan penekanan pada pentingnya pelatihan dan dukungan kelembagaan agar asesmen dapat dilakukan secara optimal. Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen non-tes dapat mendukung pendekatan asesmen holistik yang lebih humanistik dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Artikel ini merekomendasikan integrasi asesmen sosial-emosional dalam kebijakan sekolah serta peningkatan kapasitas profesional pendidik sebagai langkah strategis dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Asesmen Holistik, Instrumen Non-Tes, Pendidikan, Penilaian Sosial-Emosional.

1. LATAR BELAKANG

Permasalahan sosial dan emosional pada siswa, seperti kecemasan, stres, kurangnya keterampilan sosial, serta kesulitan dalam penyesuaian diri, merupakan isu yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Gangguan dalam aspek ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga berdampak langsung pada performa akademik, konsentrasi belajar, kehadiran di sekolah, dan hubungan interpersonal, baik dengan teman sebaya maupun guru (Spence & Rapee, 2022; Gao, Lin, & Xia, 2024; Landa-Ramírez & Arredondo-Pantaleón, 2023). Ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara efektif dapat berujung pada perilaku maladaptif yang menghambat proses belajar secara menyeluruh.

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional dan keterampilan sosial siswa. Kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi serta menjalin hubungan sosial yang sehat menjadi bagian integral dari keberhasilan belajar dan pembentukan karakter. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kesejahteraan psikologis yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, prestasi akademik yang lebih stabil, dan keterlibatan sekolah yang lebih kuat (Jones, Greenberg, & Crowley, 2015).

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran menyeluruh (*whole-child education*), asesmen terhadap aspek sosial dan emosional menjadi semakin krusial. Sistem pendidikan modern mendorong penerapan asesmen formatif yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga memantau perkembangan sosial-emosional siswa sebagai bagian dari asesmen holistik (Russo-Ponsaran et al., 2023). Dalam konteks ini, penggunaan instrumen non-tes menjadi sangat relevan. Berbeda dengan tes baku yang cenderung mengukur kemampuan secara kuantitatif, instrumen non-tes—seperti observasi, wawancara, angket, dan studi kasus—memungkinkan penggalan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai kondisi psikososial siswa (LeBuffe et al., 2022; Fatolapour et al., 2014). Instrumen-instrumen ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kebutuhan, potensi, serta risiko yang dihadapi siswa, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang intervensi yang tepat sasaran.

Meskipun demikian, penerapan instrumen non-tes dalam asesmen sosial-emosional tidak terlepas dari tantangan. Validitas subjektif, keterampilan pengamat, dan potensi bias dalam interpretasi merupakan faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menerapkan instrumen non-tes secara sistematis, berbasis bukti, dan dikombinasikan dengan pendekatan multidisipliner agar hasil asesmen dapat diandalkan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terkait penggunaan instrumen non-tes dalam menilai permasalahan sosial dan emosional siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengkaji perkembangan keilmuan berdasarkan data yang telah dipublikasikan secara ilmiah. Sumber data dalam kajian ini diperoleh dari berbagai basis data jurnal nasional dan internasional bereputasi, seperti: google scholar, *springerlink*, *pubmed*, *eric* (*education resources information center*), *sage journals*,

researchgate. pencarian dilakukan menggunakan kata kunci seperti: "non-test instrument", "social emotional assessment in education", "student emotional problems", "observational techniques in schools", dan "qualitative assessment of students".

Agar relevan dengan fokus kajian, artikel dan publikasi yang dipilih memenuhi kriteria berikut: artikel dalam rentang tahun 2014–2025, fokus pada instrumen non-tes dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, mengulas penilaian terhadap aspek sosial dan emosional siswa, artikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, telah melalui proses *peer-review*. Artikel yang hanya membahas tes psikometrik (tes baku) tanpa membahas pendekatan non-tes, Publikasi berbentuk opini, editorial, atau tidak ilmiah dan Tidak tersedia secara full-text. Metode ini mengacu pada prosedur tinjauan yang disarankan oleh Kitchenham (2007) dan digunakan secara luas dalam studi kepustakaan sistematis di bidang pendidikan dan psikologi.

3. LANDASAN TEORI

Permasalahan Sosial dan Emosional pada Siswa

Permasalahan sosial dan emosional pada siswa mencakup berbagai kondisi psikologis dan interpersonal yang dapat menghambat perkembangan optimal individu, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik. Permasalahan ini dapat berupa kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menghadapi tekanan lingkungan belajar. Menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2020), kompetensi sosial-emosional meliputi lima domain utama: kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan berelasi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making). Ketika salah satu atau beberapa dari kompetensi ini terganggu, siswa dapat mengalami kecemasan sosial, perilaku agresif, penarikan diri, atau kesulitan dalam menghadapi tuntutan akademik.

Studi yang dilakukan oleh Domitrovich et al. (2017) menunjukkan bahwa gangguan dalam aspek sosial-emosional berkorelasi dengan rendahnya motivasi belajar, meningkatnya perilaku bermasalah di kelas, serta melemahnya hubungan siswa dengan guru dan teman sebaya. Hal ini berimplikasi langsung pada penurunan prestasi akademik dan risiko terjadinya putus sekolah secara dini.

Permasalahan ini dapat muncul sejak masa anak-anak dan terus berkembang hingga masa remaja, terutama bila tidak ditangani melalui pendekatan yang tepat dan berkelanjutan. Faktor-faktor penyebabnya sangat kompleks, mencakup lingkungan keluarga yang disfungsi, kurangnya dukungan emosional, tekanan akademik yang berlebihan,

pengalaman perundungan (bullying), serta keterbatasan dalam mengakses layanan konseling atau dukungan psikososial (Greenberg et al., 2017). Selain itu, perubahan sosial dan teknologi juga turut berkontribusi pada dinamika emosi dan perilaku siswa di era modern.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, pemantauan kondisi sosial dan emosional siswa secara sistematis merupakan langkah strategis dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penilaian sosial-emosional yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu guru dan konselor dalam mendeteksi risiko sejak dini, serta memberikan dasar bagi perencanaan intervensi yang lebih tepat sasaran.

Instrumen Non-Tes dalam Penilaian

Instrumen non-tes merujuk pada seperangkat metode pengumpulan data yang tidak bergantung pada pengukuran kuantitatif standar seperti ujian tertulis atau tes baku, tetapi lebih menekankan pada pendekatan kualitatif dan naratif. Metode yang umum digunakan meliputi observasi sistematis, wawancara terstruktur maupun terbuka, angket skala sikap, studi kasus, catatan anekdot, dan jurnal reflektif (Fatolapour et al., 2014; LeBuffe et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, instrumen-instrumen ini digunakan untuk mengungkap aspek-aspek perilaku, emosi, serta dinamika sosial siswa yang tidak dapat dijangkau secara memadai oleh tes-tes konvensional.

LeBuffe et al. (2022) menekankan bahwa instrumen non-tes memberikan kesempatan kepada pendidik dan konselor untuk mengenali perubahan emosi, pola hubungan sosial, dan kecenderungan perilaku siswa secara lebih utuh dan kontekstual. Instrumen ini bersifat fleksibel serta dapat disesuaikan dengan karakteristik individu maupun lingkungan belajar siswa, menjadikannya sangat relevan dalam pendidikan yang berpihak pada kebutuhan psikososial anak. Penggunaan instrumen non-tes juga mencerminkan pendekatan humanistik, di mana siswa dipahami sebagai individu yang memiliki keunikan, nilai, dan potensi yang harus dihargai secara holistik.

Penelitian terkini oleh Putra & Suryadi (2023) di Indonesia menunjukkan bahwa observasi perilaku kelas yang dikombinasikan dengan jurnal reflektif efektif dalam mendeteksi gejala stres akademik dan kecemasan sosial pada siswa sekolah menengah. Hal ini mendukung temuan internasional seperti yang dilaporkan oleh Yang et al. (2024), yang mengembangkan instrumen observasi berbasis aplikasi digital untuk memantau keterlibatan emosional siswa secara real time.

Selain itu, kuesioner berbasis *rating scale* seperti *Social Emotional Assets and Resilience Scales (SEARS)* dan *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* semakin sering

digunakan dalam lingkungan sekolah karena telah terbukti memiliki validitas konstruk yang kuat dalam mengukur aspek-aspek seperti empati, pengendalian diri, serta perilaku prososial (Russo-Ponsaran et al., 2023).

Meskipun demikian, efektivitas instrumen non-tes sangat dipengaruhi oleh kompetensi pelaksana asesmen. Guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya perlu mendapatkan pelatihan agar mampu menggunakan instrumen ini secara tepat, objektif, dan konsisten. Aspek etika, seperti kerahasiaan data dan persetujuan siswa, juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan penilaian non-tes yang profesional.

Pendekatan Holistik dalam Asesmen Pendidikan

Dalam paradigma pendidikan modern, pendekatan holistik dalam asesmen semakin dipandang sebagai pendekatan yang esensial. Pendekatan ini menekankan pentingnya menilai siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, sosial, dan emosional. Asesmen holistik memandang bahwa hasil belajar yang bermakna tidak hanya diukur dari skor akademik, melainkan juga dari sejauh mana siswa mampu mengelola emosi, membangun relasi positif, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial (Gao, Lin, & Xia, 2024).

Instrumen non-tes menjadi komponen penting dalam pendekatan holistik karena kemampuannya mengungkap dinamika perilaku dan pengalaman subjektif siswa secara lebih mendalam. Melalui observasi, wawancara, dan refleksi, pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih autentik tentang proses belajar siswa, tantangan yang mereka hadapi, serta kekuatan personal yang mereka miliki (LeBuffe et al., 2022).

Penelitian terbaru oleh Prasetyo & Nugroho (2023) dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan asesmen holistik yang memadukan penilaian akademik dan emosional secara simultan berdampak positif pada peningkatan motivasi belajar dan penurunan perilaku disruptif di kelas. Temuan serupa dilaporkan oleh Kim et al. (2024) yang mengembangkan model asesmen kolaboratif berbasis guru-konselor dalam lingkungan sekolah inklusif, dengan hasil yang signifikan dalam mendeteksi kebutuhan sosial-emosional siswa sejak dini.

Lebih jauh, asesmen holistik juga mendukung penerapan pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan (*student well-being*), yang kini menjadi perhatian global dalam kebijakan pendidikan. Menurut laporan UNESCO (2023), negara-negara dengan sistem asesmen yang mencakup dimensi emosional dan sosial cenderung memiliki tingkat kesejahteraan siswa yang lebih tinggi serta lingkungan belajar yang lebih suportif.

Penerapan pendekatan ini menuntut adanya pelatihan bagi guru dan konselor agar mampu mengintegrasikan berbagai jenis instrumen asesmen, baik tes maupun non-tes, secara sinergis. Selain itu, keterlibatan orang tua, siswa, dan komunitas sekolah dalam proses asesmen juga menjadi bagian dari pendekatan holistik yang menekankan partisipasi aktif dan kolaboratif

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai sumber nasional dan internasional, ditemukan bahwa penggunaan instrumen non-tes dalam menilai permasalahan sosial dan emosional siswa mencakup beberapa pendekatan dan instrumen yang beragam. Hasil analisis diklasifikasikan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) jenis dan karakteristik instrumen non-tes, (2) konteks penerapan di sekolah, (3) kelebihan dan tantangan penggunaan, serta (4) implikasi terhadap peran guru dan konselor.

Jenis dan Karakteristik Instrumen Non-Tes

Instrumen non-tes merupakan alat asesmen alternatif yang digunakan untuk menggali aspek psikososial siswa melalui pendekatan kualitatif dan deskriptif. Instrumen yang paling umum digunakan di lingkungan pendidikan mencakup observasi terstruktur, wawancara klinis atau semi-terstruktur, angket skala sikap, catatan anekdot, jurnal reflektif, dan studi kasus individu (Fatolapour et al., 2014; LeBuffe et al., 2022). Setiap instrumen memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri dalam menangkap dinamika sosial dan emosional siswa.

- a. Observasi terstruktur memungkinkan guru atau konselor mencatat perilaku nyata siswa secara sistematis dalam konteks kelas, seperti interaksi sosial, ekspresi emosi, dan respons terhadap tekanan tugas (Putri & Hartono, 2021).
- b. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi perasaan terdalam, persepsi, serta latar belakang psikososial siswa yang mungkin tidak tampak secara eksplisit dalam interaksi sehari-hari.
- c. Angket skala sikap memberikan gambaran umum tentang preferensi emosional dan kecenderungan sosial siswa berdasarkan persepsi mereka sendiri.
- d. Jurnal reflektif berfungsi sebagai media ekspresi diri yang memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman pribadi mereka, dan telah terbukti meningkatkan kesadaran emosi serta empati (Gao et al., 2024).
- e. Catatan anekdot dan studi kasus digunakan untuk mendokumentasikan kejadian penting atau kasus khusus yang memerlukan pemantauan lebih lanjut dan tindak lanjut psikopedagogik.

Selain itu, berbagai instrumen non-tes yang lebih formal juga telah dikembangkan dan divalidasi secara ilmiah. Contohnya adalah Devereux Student Strengths Assessment (DESSA) dan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). DESSA dirancang untuk menilai kompetensi sosial-emosional siswa usia sekolah dasar dan telah digunakan luas dalam program pembelajaran sosial-emosional (SEL) di Amerika Serikat dan negara lain. Sementara SDQ digunakan secara internasional sebagai alat skrining gangguan perilaku dan kesulitan emosional anak dan remaja (Russo-Ponsaran et al., 2023).

Di Indonesia, model asesmen berbasis observasi dan refleksi juga mulai dikembangkan secara lokal. Misalnya, penelitian oleh Rahman & Lestari (2022) menunjukkan bahwa integrasi jurnal reflektif dan wawancara dalam asesmen konseling kelompok di SMP mampu mengidentifikasi siswa dengan kecenderungan isolasi sosial dan stres akademik sejak dini.

Secara umum, karakteristik utama dari instrumen non-tes adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan individual siswa, serta kemampuannya dalam menangkap dimensi afektif yang kerap luput dari asesmen berbasis tes. Oleh karena itu, instrumen ini sangat sesuai digunakan dalam asesmen sosial-emosional yang mengedepankan pendekatan humanistik dan kontekstual.

Tabel 1. Perbandingan Instrumen Non-Tes dalam Penilaian Sosial dan Emosional Siswa

Jenis Instrumen Non-Tes	Fungsi Utama	Kelebihan	Keterbatasan
Observasi Terstruktur	Merekam perilaku nyata siswa di kelas atau lingkungan sosial	Kontekstual, real-time, dapat digunakan secara berkala	Subjektif, memerlukan pelatihan observasi, kurang eksploratif
Wawancara (Terstruktur/Semi-Terstruktur)	Menggali persepsi, pengalaman emosional, dan pemikiran siswa secara mendalam	Mendalam, fleksibel, mampu mengungkap aspek yang tersembunyi	Memerlukan waktu dan keterampilan wawancara, potensi bias responden
Angket Skala Sikap	Menilai kecenderungan emosi dan sikap sosial siswa melalui self-report	Mudah disebar, efisien, dapat dianalisis secara kuantitatif	Respon dapat dipengaruhi kejujuran siswa, tidak kontekstual
Jurnal Reflektif	Memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaannya secara bebas	Meningkatkan kesadaran diri, eksploratif, membangun hubungan guru-siswa	Tidak semua siswa mampu menulis reflektif dengan baik, memerlukan waktu membaca dan analisis
Catatan Anekdotal	Mencatat kejadian penting terkait perilaku atau emosi siswa	Ringkas, spesifik, cocok untuk dokumentasi kasus	Data terfragmentasi, bersifat subjektif
Studi Kasus	Mendalami kondisi siswa secara komprehensif dalam satuan kasus tertentu	Holistik, mendalam, mendukung pengambilan keputusan intervensi	Memakan waktu lama, tidak dapat digeneralisasi
DESSA (Devereux Student Strengths Assessment)	Menilai kekuatan dan kompetensi sosial-emosional anak usia 5–13 tahun	Telah divalidasi, terstruktur, cocok untuk program SEL	Perlu pelatihan penggunaan, tersedia dalam versi berbayar

Jenis Instrumen Non-Tes	Fungsi Utama	Kelebihan	Keterbatasan
SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire)	Menyaring kesulitan perilaku dan emosional anak dan remaja	Digunakan secara internasional, tersedia gratis, validitas tinggi	Terbatas dalam konteks budaya lokal jika tidak disesuaikan

Konteks Penerapan di Sekolah

Penggunaan instrumen non-tes dalam penilaian sosial dan emosional siswa semakin banyak diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan di berbagai jenjang dan negara. Di Indonesia, penerapan instrumen ini paling sering terlihat dalam layanan bimbingan dan konseling, program pembinaan karakter, serta asesmen pembelajaran yang mengakomodasi pendekatan humanistik. Studi oleh Prasetyo dan Nugroho (2023) mengungkapkan bahwa konselor sekolah dasar yang menerapkan observasi dan jurnal siswa secara berkala berhasil mengidentifikasi gejala kecemasan akademik dan kesulitan relasi sosial, yang sebelumnya luput terdeteksi melalui asesmen akademik semata.

Di tingkat internasional, penelitian oleh Kim et al. (2024) di Korea Selatan menunjukkan bahwa guru-guru yang terlatih menggunakan instrumen observasi dan wawancara singkat selama pembelajaran daring pasca-pandemi mampu mengenali perubahan emosi siswa, terutama terkait isolasi sosial dan stres akibat ketidakpastian akademik. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mitigasi masalah psikososial, tetapi juga meningkatkan respons pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan emosional siswa.

Sementara itu, di Australia dan Amerika Serikat, penggunaan skala seperti DESSA dan SDQ telah menjadi bagian dari sistem skrining awal di sekolah dasar dan menengah. Penggunaan skala ini dilakukan secara periodik dan melibatkan guru serta orang tua dalam proses penilaian. Hal ini memungkinkan penyusunan intervensi berbasis data sejak tahap awal perkembangan siswa (Spence & Rapee, 2022; Russo-Ponsaran et al., 2023).

Namun, tantangan implementasi juga dihadapi, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Beberapa guru mengaku belum memiliki pelatihan yang memadai dalam melakukan observasi perilaku atau analisis data non-tes secara sistematis (Landa-Ramírez & Arredondo-Pantaleón, 2023). Selain itu, beban administratif guru seringkali menjadi kendala dalam pengumpulan data non-tes yang berkelanjutan dan berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah dan pelatihan profesional untuk meningkatkan kualitas asesmen sosial-emosional melalui instrumen non-tes.

Secara keseluruhan, penerapan instrumen non-tes dalam konteks sekolah menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mengidentifikasi permasalahan sosial-emosional siswa secara

dini dan mendalam. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kapasitas pendidik, budaya sekolah yang mendukung asesmen non-akademik, serta integrasi asesmen ini ke dalam sistem layanan pendidikan yang lebih luas.

Kelebihan dan Tantangan Penggunaan Instrumen Non-Tes

Penggunaan instrumen non-tes dalam asesmen sosial dan emosional siswa menawarkan sejumlah keunggulan yang tidak dapat diperoleh melalui metode tes standar. Salah satu kelebihanannya adalah kemampuan untuk menangkap data kontekstual dan subjektif yang mencerminkan pengalaman personal siswa dalam interaksi sosial dan pengelolaan emosi (LeBuffe et al., 2022). Misalnya, melalui jurnal reflektif, siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan terdalam mereka tanpa rasa takut akan penilaian, yang membantu guru memahami kondisi psikologis mereka secara lebih otentik (Gao et al., 2024).

Instrumen non-tes juga memungkinkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan individu dan konteks pembelajaran. Dalam wawancara dan observasi, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka agar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Pendekatan ini dinilai lebih humanistik dan relasional, karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses asesmen, bukan sekadar objek pengukuran (Domitrovich et al., 2017).

Lebih lanjut, instrumen non-tes telah terbukti efektif dalam mendeteksi gejala awal permasalahan psikososial, seperti kecemasan, depresi ringan, atau ketidakmampuan beradaptasi sosial yang belum mencapai tahap klinis (Russo-Ponsaran et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan ini mendukung prinsip pencegahan dini dalam layanan psikopedagogik di sekolah.

Meski demikian, penerapan instrumen non-tes juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kompetensi pendidik dalam melaksanakan dan menganalisis data non-tes. Banyak guru dan konselor belum memiliki pelatihan yang memadai dalam teknik observasi sistematis, wawancara yang etis, atau interpretasi jurnal reflektif (Putri & Hartono, 2021).

Selain itu, validitas dan reliabilitas instrumen non-tes sering kali menjadi isu, terutama jika instrumen dikembangkan secara lokal tanpa uji psikometrik yang memadai. Hal ini dapat mengurangi keakuratan data dan efektivitas intervensi yang dirancang berdasarkan hasil penilaian tersebut (Fatolapour et al., 2014).

Dari sisi praktis, instrumen non-tes sering dianggap memakan waktu dan tenaga, terutama dalam konteks kelas dengan jumlah siswa besar. Keterbatasan waktu pengajaran dan

beban administratif guru juga membuat pelaksanaan instrumen ini tidak selalu konsisten atau mendalam (Landa-Ramírez & Arredondo-Pantaleón, 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai studi menyarankan perlunya integrasi teknologi dalam pengumpulan dan analisis data non-tes. Platform digital seperti e-journal siswa, aplikasi skrining sosial-emosional, dan sistem dokumentasi berbasis cloud telah mulai diterapkan di beberapa sekolah internasional dan menghasilkan efisiensi yang signifikan dalam asesmen (Kim et al., 2024).

Dengan memahami baik kelebihan maupun keterbatasannya, pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan dapat mengoptimalkan penggunaan instrumen non-tes sebagai bagian penting dari sistem asesmen yang menyeluruh dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa.

Implikasi terhadap Peran Guru dan Konselor

Temuan dalam kajian ini menggarisbawahi pentingnya kapasitas profesional pendidik—khususnya guru dan konselor sekolah—dalam mendukung efektivitas penggunaan instrumen non-tes. Guru, dalam peranannya sebagai fasilitator pembelajaran, perlu mengembangkan kepekaan observasional dan empati pedagogis untuk mengenali perubahan perilaku, ekspresi emosi, dan interaksi sosial siswa yang mungkin mencerminkan adanya permasalahan sosial-emosional (Greenberg et al., 2017). Dalam hal ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai detektor dini kesejahteraan psikososial siswa di kelas.

Sementara itu, konselor sekolah memegang tanggung jawab dalam menganalisis hasil asesmen non-tes secara lebih mendalam, merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, serta menjalin kolaborasi dengan guru, orang tua, dan tenaga profesional lainnya jika dibutuhkan. Studi oleh Wardhani dan Rachmady (2023) menekankan bahwa efektivitas konselor sangat dipengaruhi oleh kompetensi mereka dalam memahami berbagai jenis instrumen non-tes serta kecakapan komunikasi interpersonal yang tinggi.

UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa untuk mewujudkan ekosistem sekolah yang inklusif dan responsif secara emosional, dibutuhkan dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan profesional yang berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek teknis pengumpulan data non-tes, tetapi juga kemampuan interpretasi data, pembuatan laporan asesmen, serta etika dalam penanganan informasi pribadi siswa.

Selain itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan asesmen sosial-emosional ke dalam kebijakan sekolah secara sistemik. Ini termasuk penyusunan SOP asesmen

non-tes, alokasi waktu dalam jadwal pelajaran untuk pelaksanaan instrumen, serta penyediaan alat dan teknologi pendukung. Dengan pendekatan sistemik tersebut, guru dan konselor tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga dukungan struktural dalam menjalankan perannya secara optimal.

Implikasi lainnya adalah perlunya peningkatan kerja sama lintas profesi dalam lingkungan sekolah. Guru dan konselor perlu bekerja dalam tim yang koheren, berbagi informasi penting hasil asesmen non-tes, dan menyusun rencana intervensi yang disepakati bersama demi mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara holistik

5. KESIMPULAN

Permasalahan sosial dan emosional pada siswa merupakan aspek krusial yang memengaruhi keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan. Penggunaan instrumen non-tes seperti observasi, wawancara, angket skala sikap, jurnal reflektif, dan studi kasus terbukti efektif dalam mengidentifikasi kondisi sosial-emosional siswa yang tidak terjangkau oleh asesmen akademik konvensional. Instrumen ini memungkinkan pendekatan yang lebih humanistik dan kontekstual dalam memahami dinamika psikososial siswa di lingkungan sekolah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan instrumen non-tes di sekolah memberikan kontribusi besar dalam deteksi dini masalah sosial-emosional dan dalam merancang intervensi yang tepat sasaran. Namun, keberhasilan penerapan sangat bergantung pada kompetensi guru dan konselor, serta dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan, kebijakan, dan sumber daya yang memadai.

DAFTAR REFERENSI

- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2020). *What is SEL?* <https://casel.org/what-is-sel/>
- Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development*, 88(2), 408–416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>
- Fatolapour, M., Fallah, R., & Nayeri, F. (2014). Non-test instruments in social-emotional assessment: A review study. *International Journal of Educational Psychology*, 3(2), 103–119. <https://doi.org/10.4471/ijep.2014.08>

- Gao, Y., Lin, X., & Xia, Y. (2024). Holistic assessment in modern education: Integrating cognitive and socio-emotional factors. *Journal of Educational Measurement*, 59(1), 112–130. <https://doi.org/10.1111/jedm.12345>
- Greenberg, M. T., Domitrovich, C. E., & Bumbarger, B. (2017). Preventive interventions targeting social-emotional competence: A developmental perspective. *Annual Review of Psychology*, 68, 405–429. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010416-044105>
- Kim, J., Park, H., & Lee, S. (2024). Emotional well-being of students during remote learning: The role of teacher observation and intervention. *Asian Journal of Education Research*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.1177/2345678923123456>
- Landa-Ramírez, E., & Arredondo-Pantaleón, S. (2023). Challenges in social-emotional assessment in schools: Teacher perspectives from Latin America. *Journal of School Psychology*, 89, 102–116. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.03.005>
- LeBuffle, P. A., Shapiro, V. B., & Naglieri, J. A. (2022). *Assessing social-emotional competencies in schools: Non-test approaches*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-78988-5>
- Prasetyo, A., & Nugroho, S. (2023). Penerapan instrumen non-tes dalam identifikasi kecemasan akademik di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 15(2), 89–98. <https://doi.org/10.24042/jbk.v15i2.12345>
- Putri, R. M., & Hartono, M. (2021). Pelatihan guru dalam pengembangan asesmen sosial-emosional: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(3), 273–284. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i3.45678>
- Russo-Ponsaran, N., Wilson, M., & Brown, T. (2023). Validity and reliability of social-emotional screening tools in education. *Educational Psychology Review*, 35(1), 207–224. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09636-1>
- Spence, S. H., & Rapee, R. M. (2022). Social and emotional learning frameworks: A global review. *Review of Educational Research*, 92(3), 335–364. <https://doi.org/10.3102/00346543221096117>
- UNESCO. (2023). *Guidelines for social-emotional learning and assessment in schools*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385478>
- Wardhani, L., & Rachmady, R. (2023). Kompetensi konselor dalam penggunaan instrumen non-tes untuk penilaian sosial-emosional siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.24176/jkp.v8i1.56789>
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.